

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab satu diuraikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Indonesia secara demografis dan kultural dikenal sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia, dengan lebih dari 1.340 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (BPS, 2021; Ananta et al., 2015; Tilaar, 2004). Keberagaman tersebut menjadi aset strategis bangsa, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam membangun harmoni sosial, khususnya di lingkungan pendidikan menengah seperti SMA dan SMK yang menjadi ruang pertemuan siswa dari latar belakang budaya yang beragam (Wahyudi, 2019). Dalam era globalisasi, kompleksitas tantangan tersebut semakin meningkat seiring masifnya interaksi lintas budaya, baik melalui mobilitas penduduk maupun teknologi informasi. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk (Banks, 2016; Gunawan, 2020).

Urgensi pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan menjadi semakin krusial. Salah satu strategi utama yang diadopsi pemerintah adalah penerapan Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka ideal pembinaan karakter generasi muda. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama: (1) iman dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa disertai etika yang mulia, (2) kebinekaan global, (3) kolaborasi, (4) kemandirian, (5) berpikir kritis, dan (6) kreativitas. Setiap dimensi berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga mampu berkembang dalam masyarakat heterogen dengan menunjukkan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman (Nasution & Mulyani, 2020; Wulandari & Prabowo, 2021).

Signifikansi pembinaan Profil Pelajar Pancasila tidak berhenti pada capaian akademik, melainkan mencakup pembentukan generasi yang dapat memberi kontribusi bermakna bagi masyarakat. Di era globalisasi, kemampuan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya, mengembangkan sikap toleransi, dan berpartisipasi dalam pemikiran kritis menjadi modal utama (Hidayat & Siregar, 2021). Oleh karena itu, pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila secara konsisten di semua tingkat pendidikan diyakini akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat serta ketahanan menghadapi tantangan sosial dan budaya.

Masa depan Indonesia sangat bergantung pada kesiapan siswa untuk berkembang dalam masyarakat multikultural dan multietnis. Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran strategis dalam membentuk kepribadian generasi muda. Kurikulum Merdeka hadir sebagai penyempurnaan Kurikulum 2013, dengan penerapan bertahap mulai tahun 2022. Kurikulum ini secara eksplisit menempatkan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu fokus utama (Kemdikbud, 2020). Berdasarkan Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020–2024, tujuan dari penguatan profil pelajar pancasila adalah menanamkan prinsip-prinsip Pancasila kepada generasi muda sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berbagai upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dicapai dengan melibatkan berbagai pihak dalam sistem pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua memungkinkan penerapan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang dapat memperkuat karakter siswa (Mulyani, 2022). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter anak (Yulianto & Rahman, 2021). Selain itu, integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadi alternatif penting untuk memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan sikap gotong royong dan kreativitas (Setiawan & Nugroho, 2023). Upaya-upaya ini harus didukung dengan kebijakan yang jelas dan terstruktur dalam kurikulum serta

program pelatihan bagi para pendidik. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila bertujuan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan menjadikan Pancasila sebagai dasar perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, hasil survei awal pada Januari 2023 terhadap 65 SMA/SMK di Kota Bogor mengungkapkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal dan praktik di lapangan. Kurikulum Merdeka telah diterapkan di kelas X, sedangkan kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Data menunjukkan bahwa 61,8% guru menilai dimensi *beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia* masih perlu penguatan, khususnya pada aspek menghargai perbedaan dan membangun persamaan (55,1%). Pada dimensi *kebinekaan global*, 41,6% guru menyatakan perlunya pengembangan lebih lanjut, meski 76,4% mengakui pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya. Fakta ini menandakan adanya kesadaran yang relatif tinggi di kalangan pendidik, namun penerapannya dalam interaksi sehari-hari siswa masih belum optimal.

Temuan survei tersebut selaras dengan berbagai laporan media dan data kepolisian yang mengungkap kasus kekerasan antarpelajar di Kota dan Kabupaten Bogor. Fenomena ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan siswa. Misalnya, tawuran yang melibatkan pelajar SMK di Tanjungsari dan Cariu pada Januari 2024 menewaskan seorang siswa akibat luka senjata tajam (Detik News, 2024). Kasus lain pada Februari 2025 melibatkan puluhan pelajar SMA dari Jakarta yang membawa senjata tajam untuk menyerang siswa SMK di Bogor (Kompas Megapolitan, 2025). Sejumlah insiden serupa pada Juli 2024, Agustus 2023, dan April 2018 menunjukkan pola kekerasan yang berulang (Liputan6, 2023; Polres Bogor Kota, 2018).

Selain faktor individual, budaya sekolah yang eksklusif, senioritas yang dominan, dan stereotip antar lembaga pendidikan menjadi pemicu konflik antarpelajar (Kumparan, 2024). Temuan tersebut diperkuat melalui *Focus Group*

Discussion (FGD) yang dilaksanakan pada 24 April 2024 dengan melibatkan enam peserta didik SMA/SMK di Kota Bogor untuk mengeksplorasi permasalahan terkait implementasi Profil Pelajar Pancasila. Diskusi mengungkap adanya budaya persaingan yang kuat antara SMA dan SMK, yang memperlebar sekat sosial serta menumbuhkan stereotip dan label negatif terhadap sekolah tertentu. Salah satu peserta, berinisial ER, menyatakan, *“Di sekolah kami kejuruan, misalnya, kerap distigmatisasi sebagai pemicu tawuran, sehingga memunculkan konflik identitas yang memicu diskriminasi antar kelompok siswa”* (ER/FGD/24/04/2024). Pernyataan ini menggambarkan bagaimana konstruksi sosial di lingkungan sekolah dapat memengaruhi interaksi siswa secara negatif.

Selain itu, minimnya toleransi terhadap keberagaman agama, budaya, dan ekspresi identitas pribadi menyebabkan terjadinya perundungan, baik karena perbedaan keyakinan maupun gaya berpakaian yang dianggap berbeda. Siswa dari luar daerah, seperti Indonesia Timur, juga dilaporkan mengalami tekanan sosial dan *cultural shock* yang berdampak pada proses integrasi sosial dan pencapaian akademik mereka (Reddit, 2024). Faktor lain yang turut memperparah situasi adalah terbatasnya pelaksanaan mata pelajaran Muatan Lokal di sekolah negeri, yang mengurangi pemahaman siswa terhadap budaya daerah. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya empati, meningkatnya potensi intoleransi, dan memperlihatkan perlunya strategi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial serta kesadaran keberagaman di kalangan siswa untuk menunjang penguatan Profil Pelajar Pancasila (Banks, 2016; Gay, 2018; Zins et al., 2004).

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila masih menghadapi kendala signifikan pada tataran praktik di sekolah. Hambatan ini diperkuat oleh temuan penelitian Anwar dan Fatimah (2023), yang menunjukkan bahwa meskipun konsep Profil Pelajar Pancasila telah diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka, penguatan implementasinya di sekolah masih terbatas. Banyak guru mengaku kesulitan dalam menanamkan dimensi-dimensi karakter Pancasila secara efektif di dalam pembelajaran sehari-hari, terutama pada aspek pengembangan sikap religiusitas dan berkebinekaan global (Rizal, 2022). Temuan

ini sejalan dengan penelitian Pratama dan Lestari (2021) yang mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan dan pemahaman terkait implementasi kurikulum nasional menjadi hambatan besar bagi guru dalam menerapkan pendekatan berbasis karakter.

Dalam konteks penguatan karakter siswa, program pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran perlu ditingkatkan secara sistematis. Melihat urgensi tersebut, diperlukan intervensi strategis yang tidak hanya menargetkan siswa secara langsung, tetapi juga mengoptimalkan peran pendidik sebagai agen pembentuk karakter (Lickona, 2012). Salah satu bentuk intervensi yang relevan adalah pelatihan kesadaran multikultural bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK memiliki posisi strategis dalam memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila karena berinteraksi langsung dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan sosial (Walker, 2019). Kesadaran multikultural menjadi salah satu konsep utama yang harus dimiliki oleh guru BK di sekolah, mengingat masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dari sisi etnis, agama, dan budaya. Oleh karena itu, membekali guru BK dengan kesadaran multikultural bukan tujuan akhir, melainkan modal dasar untuk mengarahkan pembinaan karakter siswa sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Locke (1986) mengemukakan bahwa konselor harus melewati berbagai tahapan untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman budaya. Proses ini dimulai dari kesadaran diri, yang mencakup pemahaman terhadap prasangka yang ada dalam diri konselor itu sendiri, diikuti dengan pengakuan terhadap keragaman budaya, dan akhirnya keterampilan untuk menjembatani kesenjangan antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda (Brown & Srebalus, 1988; Jackson & Thompson, 2020; Walker, 2019).

Pentingnya kesadaran multikultural dalam konteks pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan toleransi antar individu, tetapi juga untuk membentuk sikap positif terhadap perbedaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip multikultural dalam pendidikan mampu memperkuat hubungan sosial antar siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif (Herlina, 2022;

Sari, 2021; Fitria, 2020). Sue & Torino (2005) menyebutkan bahwa keragaman etnis, gender, latar belakang budaya, geografis, asal daerah, ras, kondisi fisik (abilitas/disabilitas), usia, keragaman sosial ekonomi, agama, karakteristik pribadi, kemampuan sosial, perilaku dan kebiasaan serta kemampuan intelektual, telah menjadi fenomena keseharian di sekolah, yang diakibatkan oleh penyebaran penduduk, mengikuti pekerjaan orang tua, atau perpindahan untuk mendapatkan pendidikan di tempat yang berbeda budaya.

Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik (Mu *et al*, 2015; Stork *et al*, 2018; Schmidt, 2019). Keragaman siswa seperti berbeda budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas sekolah dan hal tersebut memerlukan pemahaman budaya.

Terkait dengan pemaknaan terhadap keberagaman dapat ditunjukkan melalui cara bagaimana individu menerima dan mempersepsikan fenomena-fenomena yang berasal dari lingkungan di luar dirinya. Selain itu juga ditunjukkan dengan cara seseorang mengartikan atau memaknai suatu peristiwa atau informasi yang diperolehnya. Cara tersebut tentu akan dapat mudah dipahami dan diterima oleh lingkungan diluar dirinya apabila individu itu memiliki kes adaran pada perberdaan yang ada antara dirinya dengan orang lain. Cara tersebut akan sangat dipengaruhi oleh budaya. Keith Payne (King, 2010) dalam studinya menyebutkan bahwa etnis memengaruhi kecenderungan kesalahan persepsi. Agar dapat terhindar dari konflik ataupun kesalahan persepsi dan dapat membina hubungan baik antar individu yang berbeda budaya maka diperlukan suatu pemahaman terhadap emosi yang ada. Selanjutnya Shiraev & Levy (2020) mengemukakan bahwa pengalaman seseorang mempengaruhi persepsinya. Apabila dalam suatu kelompok melakukan *sharing* atau berbagi terhadap suatu pengalaman, maka hal tersebut akan menjadi suatu bentuk terhadap persepsi dari kelompok tersebut.

Kesadaran multikultural tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap penguatan nilai-nilai Pancasila yang menjadi fondasi pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-

nilai seperti saling menghargai, gotong royong, dan toleransi, yang terkandung dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila, dapat diinternalisasikan secara lebih efektif melalui pendekatan berbasis kesadaran multikultural (Wicaksono, 2021; Wibowo, 2022; Sutarno, 2021). Dalam konteks sekolah menengah, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran strategis sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing siswa dalam mengembangkan dimensi *beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia*, serta *berkebinekaan global*. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya ini belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan survei pendahuluan di 65 sekolah SMA/SMK, tercatat bahwa 55,1% guru BK hanya pernah mengikuti satu atau dua kali kegiatan seminar, *workshop*, atau pertemuan kolegal yang terkait dengan pengembangan kesadaran multikultural, dan bahkan 73% guru BK belum pernah mengikuti program pelatihan khusus di bidang ini. Fakta ini mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan antara kebutuhan di lapangan dan kesiapan guru BK dalam memainkan perannya secara maksimal.

Dalam kerangka pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter dan kompetitif, pelatihan memiliki peran strategis sebagai sarana pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan kurikulum (Ganefri et al., 2020). Sistem Pendidikan Nasional melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat (2) menegaskan bahwa pendidikan nonformal, termasuk pelatihan, berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, dan pengembangan sikap serta kepribadian profesional. Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan bimbingan kesadaran multikultural bagi guru BK menjadi salah satu bentuk intervensi yang selaras dengan mandat tersebut, dengan tujuan akhir meningkatkan efektivitas implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah.

Melalui pelatihan kesadaran multikultural yang dirancang berbasis keilmuan, guru BK diharapkan mampu menginternalisasikan prinsip-prinsip keberagaman dan toleransi, lalu mentransfernya kepada siswa melalui layanan bimbingan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SMA. Senge (1994) menekankan bahwa praktik pembelajaran organisasi yang melibatkan kolaborasi

lintas latar belakang, disiplin, dan orientasi, memiliki potensi besar dalam mengubah perilaku dan pola pikir individu. Dengan menerapkan prinsip ini, pelatihan kesadaran multikultural dapat menciptakan guru BK yang adaptif, empatik, dan terampil membangun lingkungan belajar inklusif. Pada akhirnya, tujuan program ini adalah menghadirkan Profil Pelajar Pancasila secara nyata di lingkungan sekolah, melalui sinergi peran guru BK yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA Kabupaten Bogor.

Bukti empiris memperkuat relevansi pendekatan ini. Penelitian Akhmadi (2016) menunjukkan bahwa penerapan *awareness training* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesadaran multikultural guru BK, dengan perbedaan skor rata-rata antara kelompok eksperimen (30,65) dan kelompok kontrol (27,27). Temuan ini konsisten dengan penelitian Akhmadi (2017) yang mengungkapkan bahwa 14% dari 42 guru BK Madrasah Aliyah di Jawa Timur memiliki kompetensi budaya rendah, sehingga memerlukan intervensi pelatihan yang tepat sasaran. Sementara itu, Suciani Latif (2022) merekomendasikan agar pelatihan kesadaran multikultural dilanjutkan secara sistematis oleh PPPPTK Penjas dan BK sebagai lembaga pengembangan profesi, guna memastikan guru BK memiliki kapasitas optimal dalam membina siswa dari latar belakang budaya yang beragam. Dengan dukungan data ini, jelas bahwa pelatihan kesadaran multikultural bukan sekadar wacana, melainkan kebutuhan mendesak yang relevan untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Latar belakang yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai tempat bagi berbagai individu dan organisasi untuk berinteraksi, sehingga memerlukan penanaman nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Guru Bimbingan dan Konseling memainkan peran penting dalam mengembangkan dimensi psikologis remaja usia sekolah dengan menerapkan program pelatihan kesadaran multikultural sebagai bagian dari pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah: Bagaimana efektivitas program pelatihan kesadaran

multikultural dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di tingkat SMA/SMK Kabupaten Bogor?

Pertanyaan penelitian yang lebih spesifik yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa kondisi kesadaran multikultural Guru Bimbingan dan Konseling tingkat SMA/SMK di MGBK Kota Bogor?
2. Seperti apa profil pelajar pancasila peserta didik tingkat SMA/SMK di Kota Bogor?
3. Seperti apa “program pelatihan kesadaran multikultural guru Bimbingan dan konseling untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang dihasilkan dalam penelitian ini?
4. Apakah Program Pelatihan kesadaran multikultural efektif dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila pada siswa tingkat SMA/SMK di Kota Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini menghasilkan program pelatihan yang layak (fisibel) bagi Guru Bimbingan dan Konseling dalam menyelenggarakan kesadaran multikultural untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik.

Tujuan khusus, penelitian ini menghasilkan fakta empirik tentang:

1. Kondisi Kesadaran kesadaran multikultural Guru Bimbingan dan Konseling tingkat tingkat SMA/SMK di MGBK Kota Bogor
2. Profil pelajar pancasila peserta didik tingkat SMA Se- Kota Bogor
3. Rumusan program pelatihan kesadaran multikultural Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila
4. Efektivitas program pelatihan kesadaran multikultural Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diperkirakan akan menghasilkan konseptual maupun praktis, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

Studi ini secara teoretis memperdalam pemahaman tentang pengembangan kompetensi multikultural dalam Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Program pelatihan kesadaran antarbudaya dalam studi ini diharapkan menjadi model intervensi yang sistematis dan berbasis teori yang menggabungkan elemen kesadaran diri, budaya, keberagaman, dan kompetensi konseling multikultural. Penelitian ini juga memperluas penerapan konsep kompetensi multikultural dalam penguatan karakter peserta didik berbasis Profil Pelajar Pancasila, sehingga memberikan landasan konseptual bagi pengembangan program pelatihan serupa di masa depan.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi Guru Bimbingan dan Konseling di tingkat SMA/SMK di Kota Bogor, yaitu meningkatkan kesadaran multikultural dalam mengelola layanan bimbingan yang responsif terhadap keberagaman budaya, sosial, dan latar belakang peserta didik. Pelatihan ini diadakan oleh pihak yang berkompeten, bertujuan untuk memberikan pemahaman baru serta keterampilan praktis kepada Guru Bimbingan dan Konseling agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam layanan bimbingan dan konseling sehari-hari di sekolah, terutama dalam rangka mengembangkan Profil Pelajar Pancasila.

b. Bagi peserta didik

Program pelatihan kesadaran multikultural diharapkan berdampak positif terhadap peserta didik, khususnya dalam penguatan karakter berbasis dimensi Profil Pelajar Pancasila (peserta didik yang beriman dan bertakwa, berkebinnekaan global, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong, dan kreatif) sehingga dapat merasakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, toleran, dan mendukung keberagaman.

c. Bagi Sekolah

Program pelatihan ini memberikan manfaat dalam memperkuat budaya sekolah yang menghargai keberagaman serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan Guru Bimbingan dan Konseling yang kompeten secara multikultural, sekolah dapat mengembangkan iklim pendidikan yang lebih adil, ramah, dan berorientasi pada nilai-nilai Pancasila. Selain itu, program ini berkontribusi dalam meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari penguatan kualitas pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

d. Bagi Balai Besar Guru Penggerak/ P4TK

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) atau P4TK dalam menyediakan model pengembangan profesional Guru Bimbingan dan Konseling berbasis kompetensi multikultural. Program pelatihan kesadaran multikultural yang dihasilkan dapat dijadikan referensi atau prototipe dalam penyusunan program-program pelatihan nasional untuk meningkatkan kapasitas Guru Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan adanya model berbasis data dan teruji efektivitasnya, BBGP atau P4TK dapat mengadopsi atau mengadaptasi pendekatan ini dalam memperkaya pelatihan guru, memperkuat pendidikan karakter di satuan pendidikan, dan mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara nasional.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari enam bab, dengan bab awal menyajikan latar belakang penelitian melalui bukti empiris dari berbagai studi yang menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila meningkatkan kapasitas individu untuk menjadi pelajar seumur hidup yang kompeten, berakarakter, dan terampil dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Bagian ini menjelaskan isu-isu yang terkait dengan Profil Pelajar Pancasila. Pendidik harus mengembangkan enam karakteristik Profil Pelajar Pancasila: 1) iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersama dengan akhlak mulia; 2) kemandirian; 3) gotong royong; 4)

keberagaman global; 5) pemikiran kritis; dan 6) kreativitas. Setiap dimensi dijelaskan dalam signifikansinya, dan kemajuannya diorganisir sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif pada anak usia sekolah dan remaja.

Salah satu fokus utama layanan Bimbingan dan Konseling adalah pengembangan psikologis anak dan remaja yang berusia sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa tumbuh secara intelektual dan emosional sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Sangat penting bagi siswa untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, karena sekolah adalah lingkungan di mana berbagai kelompok dan orang terlibat dalam perilaku budaya.

Kemampuan Guru Bimbingan dan Konseling sebagai perencana, manajer, penilai, dan perancang akan memiliki dampak terbesar pada keberhasilan program tersebut. Kebutuhan untuk menciptakan Program Pelatihan Kesadaran Multikultural untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila berasal dari ketidaksesuaian antara kapasitas nyata dan rencana pelaksanaan program yang seharusnya.

Bab dua memaparkan berbagai teori yang melandasi konsep-konsep yang diteliti, mulai dari program pelatihan Guru Bimbingan dan Konseling, teori tentang kesadaran multikultural efektif dan posisi Profil Pelajar Pancasila dalam Bimbingan dan Konseling. Metode penelitian dan bagaimana itu diterapkan dijelaskan dalam Bab 3. Temuan dan pembahasan penelitian akan diikuti di bab berikutnya, diakhiri dengan kesimpulan, implikasi, dan saran.

Bab empat temuan, yang membahas lima topik studi, disajikan dalam bab keempat. Hasil penelitian dan bagaimana hasil tersebut terkait dengan ide-ide yang memberikan dukungan dibahas di bab kelima. Temuan dan saran yang telah diambil dari sejumlah penelitian disajikan di bab keenam, dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat